

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Katolik merupakan Gereja yang bersifat sinodal. Istilah sinodalitas gerejawi secara etimologis dimengerti sebagai komunitas Gerejani yang berjalan bersama.¹ Artinya, Gereja Katolik merupakan suatu model Gereja yang menekankan pentingnya berjalan bersama seluruh umat Allah dalam persekutuan, perayaan, dan misi. Ini berarti, semua anggota Gereja dipanggil untuk menunaikan hidup sinodalitas ini, yaitu dengan berjalan bersama menjadi pelaku *evangelisasi* dalam menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia. Dalam semangat sinodalitas, setiap anggota Gereja baik kaum klerus, religius maupun awam, dipanggil untuk saling mendengarkan, berdialog, dan bekerja sama dalam mewujudkan panggilan Gereja untukewartakan Injil.² Dengan demikian, sinodalitas menjadi jalan bagi Gereja Katolik untuk terus membahruikan diri danewartakan kasih Kristus secara lebih nyata di tengah dunia masa kini.

Salah satu dimensi dari Gereja yang sinodal ialah penyertaan atau *participation*. Dimensi ini menekankan pentingnya keterlibatan setiap orang, termasuk awam, imam, dan religius untuk turut ambil bagian secara aktif dalam karya Keselamatan Allah. Dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* nomor 31 ditegaskan bahwa kaum beriman Kristiani, yang berkat rahmat baptisan telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan caranya sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus serta dengan kemampuannya melaksanakan keputusan segenap umat Kristiani dalam Gereja dan di dunia.³ Ini berarti semua umat beriman, baik laki-laki maupun perempuan dipanggil untuk tugas pelayanan yang satu dan sama. Jadi, dalam Kristus dan

¹Yogi Hamonangan Sinurat dan Robertus Septiandry, “Eksistensi Gereja Sinodal Sebagai Sakramen Keselamatan Universal”, dalam *Jurnal Rajawali*, Vol. 21, No. 1, (Oktober, 2023), hlm. 35.

²*Ibid.*, hlm. 34.

³Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsisli Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 116-117.

dalam Gereja tidak ada perbedaan karena suku atau bangsa, karena kondisi sosial atau jenis kelamin.⁴ Karena itu, sejatinya tindakan diskriminasi tidak memiliki tempat dalam kehidupan menggereja yang menjunjung tinggi kesetaraan dan martabat semua umat Allah.

Kendatipun demikian, realitas menunjukkan bahwa kaum perempuan dalam Gereja masih sering menghadapi pelbagai bentuk pembatasan dan diskriminasi dalam menjalankan tugas serta peranannya. Dalam banyak penelitian baik itu dalam kajian teologis maupun pastoral disebutkan bahwa pengaruh budaya patriarkal yang besar menempatkan perempuan pada posisi yang kurang strategis dalam struktur pelayanan. Selain itu, interpretasi teologis yang restriktif, dan kebijakan intitusional belum sepenuhnya memberikan ruang yang setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks liturgi misalnya, sekalipun Gereja telah memberi ruang bagi perempuan untuk melayani sebagai lektor dan akolit, baik di komunitas-komunitas maupun di paroki-paroki masih mempertahankan praktik-praktik tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai tokoh utama dalam pelayanan liturgi. Ignas Ledot dan Maria Imakulata Tere dalam tulisannya berjudul Keterlibatan Signifikat Perempuan Dalam Liturgi Gereja Dalam Terang Dokumen *Motu Proprio Spiritus Domini* menunjukkan dengan jelas keterlibatan perempuan dalam pelayanan yang sering kali bersifat tambahan dan belum dipandang sebagai bentuk partisipasi penuh yang sejalan dengan semangat *Lumen Gentium*.⁵

Asnath Niwa Natar dalam artikelnya “Gereja yang Berpihak pada Perempuan: Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis”, sebagaimana dikutip Ignasius Ledot dan Maria Imakulata Tere, mengkritik Gereja secara tajam. Menurutnya tindakan diskriminasi terhadap perempuan dan orang-orang lemah tidak hanya terjadi dalam masyarakat, namun juga dalam Gereja, yang sejatinya mengajarkan tentang kasih tanpa perbedaan.⁶ Diskriminasi itu tampak dalam teks-teks Alkitab dan ajaran Gereja, yang termanifestasi dalam bahasa yang digunakan

⁴*Ibid.*, hlm. 118.

⁵Ignasius Ledot dan Maria Imakulata Tere, “Keterlibatan Signifikat Perempuan Dalam Liturgi Gereja Dalam Terang Dokumen *Motu Proprio Spiritus Domini*”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 23:1(April, 2023), hlm. 168-188.

⁶*Ibid.*, hlm. 187.

untuk Allah, liturgi (tata ibadah), kepemimpinan Gereja dan eklesiologi (pemahaman) Gereja. Ajaran ajaran ini tidak hanya meminggirkan kaum perempuan, tetapi juga membuat kaum perempuan kurang diperhatikan bahkan tidak diizinkan untuk berperan dalam pelayanan Gereja.⁷

Salah satu isu yang tengah hangat didiskusikan yakni kepemimpinan perempuan dalam Gereja Katolik. Isu ini telah menjadi salah satu isu yang paling hangat didiskusikan baik di dalam maupun di luar institusi Gereja. Secara spesifik, diskusi-diskusi baik formal maupun non formal terarah pada sebuah pertanyaan mengenai ordinasi/tahbisan imam perempuan.⁸ Melihat peran dan keterlibatan perempuan yang cukup esensial, kaum feminis mendorong agar kaum perempuan layak ditahbiskan menjadi seorang imam. Mereka berpendapat bahwa tahbisan adalah jalan paling dekat bagi seseorang untuk berada pada hierarki yang memungkinkannya mendapatkan jabatan-jabatan strategis dalam kepemimpinan Gereja dan mengangkat martabat mereka.⁹ Permintaan ini terus mendapat penolakan, sebab berdasarkan tradisi dan doktrin Gereja penahbisan hanya imam hanya dapat dilakukan bagi laki-laki.

Tentang tabisan imam perempuan Paus Fransiskus secara konsisten menolak dengan tegas segala kemungkinan tersebut. Sekalipun dipandang sebagai seorang paus yang feminis karena terobosan dan kebijakannya mengenai kepemimpinan perempuan dalam Gereja Katolik, Paus Fransiskus dalam hal ini tetap berpegang pada tradisi lama.¹⁰ Ia mengemukakan suatu alasan utama yakni bahwa Yesus memilih hanya laki-laki dalam lingkaran 12 rasul.¹¹ Sekalipun demikian, Paus Fransiskus tetap memberikan perhatiannya terhadap seruan dan penderitaan yang dialami perempuan. Ia mengubah kanon 230§1 untuk mengakomodir peran perempuan yang lebih besar dalam liturgi, ia menempatkan perempuan lebih banyak dalam jabatan penting di Vatikan, dan mengangkat vikariat jenderal perempuan pertama. Selain itu, melalui dokumen-dokumen yang

⁷*Ibid.*

⁸Yohanes Hans Monteiro dan Fransiska Widyawati, "Paus Fransiskus dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Katolik", *Gema Teologika*, 9:2 (Oktober, 2024), hlm. 16.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*, hlm. 17.

diterbitkannya, diantaranya *Evangelii Gaudium* (2013), *Amoris Laetitia* (2016), *Fratelli Tutti* (2020), *Querida Amazonia* (2020), *Praedicate Evangelium* (2022), *Spiritus Domini* (2021), dan *Antiquum Ministerium* (2021), Paus Fransiskus memberi apresiasi dan ruang posisi perempuan yang lebih baik.¹² Sejatinya hal ini mau menegaskan bahwa sekalipun dalam hal thabisan perempuan belum diberi ruang, akan tetapi dalam aspek pelayanan, pengambilan keputusan, dan keterlibatan dalam kehidupan menggereja, perempuan memiliki status dan peran yang sama dengan laki-laki. Perempuan, meskipun tidak menerima thabisan, tetap dapat mengambil bagian secara penuh dalam berbagai tugas pelayanan yang lahir dari imamat umum dan diperkuat oleh mandat Gereja.¹³

Sekalipun Ajaran Sosial Gereja (ASG) berusaha mengangkat peran perempuan dalam kehidupan menggereja, akan tetapi usaha ini selalu terhalang karena bayangan hirarkis dan patriarkal Gereja.¹⁴ Realitas menunjukkan bahwa perempuan masih terus dihadapkan dengan tantangan dalam mencapai kesetaraan dan partisipasinya dalam pengambilan keputusan di dalam Gereja. Peran perempuan dalam hirarki Gereja masih sangat terbatas dan seringkali dihadapkan pada hambatan-hambatan yang signifikan dalam mencapai posisi kepemimpinan. Bahkan dalam sejarah misi mencatat, peran perempuan kerap kali diremehkan, wawasan atau cara pandang para perempuan dalam misi Gereja tidak diperhitungkan. Seberapa banyak pekerjaan atau karya misi yang dijalankan perempuan, karya-karya itu tidak diperhitungkan.¹⁵ Berhadapan dengan persoalan ini, banyak perempuan Katolik telah menyuarakan agar mereka memperoleh kesetaraan peran dan pengambilan keputusan dalam hirarki Gereja. Hal ini beralasan, sebab dalam banyak hal terjadi, pembagian peran dalam kehidupan menggereja hanya berupa formalitas belaka. Perempuan selalu berada dalam bayang-bayang laki-laki dan dimomorduakan. Realita menunjukkan bahwa dalam struktur menggereja, perempuan seringkali ditempatkan pada posisi bendahara, seksi liturgi, seksi musik, dan konsumsi. Peran ini memang penting, akan tetapi

¹²*Ibid.*

¹³Alfredo Siboro dan Hanjani Simbolon, "Kaum Wanita Sebagai Pelayan Liturgi", *Jurnal Rajawali*, 22:2 (April, 2025), hlm. 71.

¹⁴Ignasius Ledot dan Maria Imakulata Tere, *op. cit.*, hlm. 191.

¹⁵*Ibid.*

sejatinya tidak memberi akses pada ruang kepemimpinan strategis, padahal kemampuan dan kontribusi mereka jauh melampaui batasan-batasan struktural tersebut.

Realitas ini menunjukkan bahwa harkat dan martabat perempuan kerap kali kurang mendapat pengakuan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun menggereja. Posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat kerap kali berada lebih rendah dari laki-laki. Perempuan dinomorduakan dalam peran dan statusnya dalam masyarakat. Hal ini merupakan suatu tindakan diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Perendahan martabat perempuan ini sebenarnya didorong oleh sistem budaya dalam masyarakat teristimewa berkenaan dengan sistem patriarki yang melahirkan ketidakadilan gender bagi perempuan.¹⁶ Dalam budaya patriarki yang menjunjung tinggi derajat laki-laki, sering ditemui adanya ketidakseimbangan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Di dalam rumah tangga misalnya, dapat diamati bagaimana proses pengambilan keputusan; pembagian kerja dan interaksi antar anggota keluarga; atau masalah lainnya yang masih menampakkan adanya bias-bias gender, seperti marginalisasi, subordinasi pelabelan negatif, dan kekerasan.¹⁷ Selain itu, adanya pembagian peran seperti, laki-laki menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga sedangkan perempuan sebagai tambahan, menunjukkan ketidakadilan yang sedang dialami perempuan.

Kedikdayaan dan superioritas laki-laki dalam sistem kebudayaan patriarki mengakibatkan adanya pembatasan-pembatasan terhadap hak-hak perempuan. Perempuan dalam lingkaran budaya patriarki sepenuhnya tidak menikmati hak-hak yang dimilikinya. Hal ini tidak terlepas dari realitas yang menenpatkan perempuan di bawah kendali dan superioritas kaum laki-laki. Akibatnya, aktivitas perempuan diatur sepenuhnya oleh laki-laki. Bahkan dalam masyarakat dengan pembagian kerja yang sederhana dan cuma mengenal segelintir spesialisasi

¹⁶Herein Puspitawati, *Gender Dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia* (Bogor: Penerbit IPB Press, 2012), hlm. 106.

¹⁷Elis Suryani N. S, dkk., *Peran Wanita Sunda Dalam Karya Sastra Sunda: Suatu Kajian Gender* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 9.

profesi, kerja kaum perempuan dibedakan dari kerja kaum lelaki.¹⁸ Hal ini jugalah yang turut mempengaruhi berbagai struktur, keputusan-keputusan, dan pemabagian peran dalam kehidupan menggereja.

Menghadapi persoalan-persoalan yang demikian, Gereja sesungguhnya memiliki landasan teologis yang kuat dalam memperjuangkan martabat dan peran perempuan. Salah satu dokumen penting yang membahas ini ialah surat apostolik *Mulieris Dignitatem*. Surat yang dikeluarkan pada tanggal 15 Agustus 1988 ini secara keseluruhan membahas mengenai dan panggilan perempuan dalam terang Kristus dan Gereja. Paus Yohanes Paulus II menegaskan kembali nilai luhur perempuan, kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan, serta kontribusi unik perempuan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Melalui surat Apostoliknya ini Sri Paus menegaskan bahwa wanita makhluk Allah yang memiliki kemampuan untuk berkumpul, menerima dan membagikan diri. Sifat-sifat yang dimiliki perempuan mampu menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga dan kebudayaan.¹⁹ Lebih jauh dalam surat apostoliknya ini, Sri Paus tidak hanya melihat martabat wanita, melainkan pula lebih jauh merefleksikan tentang panggilan kaum wanita dalam Gereja dan dunia masa kini.²⁰

Mulieris Dignitatem menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama, sebab diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa dalam Kitab Kejadian pada kisah penciptaan (bdk. Kej. 1-2), terdapat kebenaran dasaraiah tentang manusia, yakni manusia adalah titik tertinggi dari penciptaan yang mana keberadaannya memahkotai seluruh karya penciptaan Allah dan pada poin laki-laki dan perempuan merupakan manusia yang bertaraf sama seturut citra Allah.²¹ Hal ini menegaskan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah dasar untuk melakukan tindakan diskriminasi atau subordinasi. Sebaliknya perbedaan ini harus dilihat sebagai sebuah kekayaan yang

¹⁸Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi dan Budaya Sebuah Pengantar*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 215.

¹⁹H. J. Van Dijk, *Martabat Wanita* (Malang: Percetakan DIOMA Malang, 1990), hlm 37.

²⁰Paus Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem*, Penerj. Kondrad Ujan (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hlm. 9.

²¹H. J. Van Dijk, *Op. cit.*, hlm. 9.

menjadi dasar kerja sama dalam kehidupan menggereja. Dalam perspektif *Mulieris Dignitatem*, Gereja sesungguhnya semakin merasa terpanggil untuk menyadari, mengakui, dan memaksimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh perempuan. Paus Benediktus XVI dalam perayaan tahun ke-20 *Mulieris Dignitatem* pun kembali memberikan perhatiannya kepada perempuan. Ia mengemukakan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan menegaskan bahwa tak seharusnya perempuan mendapat tindakan diskriminasi hanya karena kenyataan bahwa mereka adalah perempuan. Perempuan hendaknya mendapat pengakuan dan dihargai.²² Senada, H. J. Van Dijk dalam refleksinya menulis sejatinya kaum perempuan memiliki kemampuan untuk menempati posisi-posisi penting dalam Gereja menurut panggilannya.²³

Dari keseluruhan dokumen *Muliereis Dignitatem* jelas bahwa Sri Paus Yohanes Paulus II tidak membahas secara khusus mengenai kepemimpinan perempuan. Namun, Sri Paus dalam surat apostolik ini dengan sangat jelas mengemukakan hambatan-hambatan yang diperoleh perempuan dalam memperoleh kepemimpinan tersebut. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai fundamental yang ditegaskan dalam *Mulieris Dignitatem* belum sepenuhnya diwujudkan dalam segala praktik pastoral Gereja di banyak tempat. Perempuan belum memiliki akses dan kebebasan penuh yang menunjang mereka dalam struktur pengambilan keputusan. Selain itu, kontribusi mereka kerap kali tidak diberi ruang yang proporsional dengan kemampuan serta dedikasi mereka dalam kehidupan menggereja. Dalam konteks Gereja lokal, realitas ini dapat dilihat dalam struktur pelayanan pastoral di paroki-paroki. Perempuan kurang dilibatkan dan diberi tempat dalam posisi-posisi strategis yang memungkinkan mereka turut mengambil keputusan dalam Dewan Pastoral Paroki. Padahal *Mulieris Dignitatem* dengan jelas mengatakan bahwa keterlibatan perempuan bukan sekedar pelengkap semata, melainkan merupakan bagian integral dari dinamika hidup Gereja yang sinodal. Tentang ini, Konsili Vatikan II dalam Konsitusi Pastoral *Gaudium Et Spes* no. 29 dengan tegas menyatakan mengenai kesamaan hakiki antara semua

²²Komnas Perempuan, *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan, Respon Katolik* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2009), hlm. 49.

²³H. J. Van Dijk, *Op. cit.*, hlm. 1-2.

orang dan keadilan sosial menegaskan bahwa dengan diciptakan seturut citra Allah, semua orang memiliki kodrat dan asal mula yang sama. Atas dasar ini, segala bentuk diskriminasi terhadap manusia, termasuk terhadap perempuan apa pun bentuknya, harus dilawan dan disingkirkan karena tidak sesuai dengan kehendak Allah.²⁴

Dalam penulisan karya ini, penulis juga merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan awal dalam menganalisis tulisan ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Januarius Irwanto Dhendi (2023) yang berjudul “Keterlibatan Kaum Wanita Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Spiritu Santo Misir Keuskupan Maumere Dalam Terang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*”. Ia menulis bahwa sebagai sebuah Gereja yang memiliki semangat Sinodalitas sebagaimana ditekankan oleh Paus Fransiskus, dibutuhkan keterlibatan aktif dari setiap anggota Gereja, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini jugalah yang oleh penulis selaras dengan Sinode II Paroki Spiritu Santo Misir, Keuskupan Maumere. Penulis dalam penelitiannya menggali lebih jauh keterlibatan perempuan dalam kehidupan menggereja di Paroki Spiritu Santo Misir. Karena itu, dalam tulisannya ini peneliti menganalisis keaktifan dan keterlibatan perempuan melalui panca tugas Gereja yakni, Kerygama (Pewartaan), Diakonia (Pelayanan), Koinonia (Persekutuan), Leitorgia (Liturgi), dan Martyria (Kesaksian).²⁵

Kedua, Januarius Irwanto Dhendi (2019) dengan judul “Meneropong Peran Wanita Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Santo Mikhael Nita Dalam Terang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*”. Dalam tulisannya Ia menegaskan bahwa keberadaan perempuan dalam kehidupan menggereja tidak boleh dipandang sebelah mata. Eksistensi dan peran perempuan pula turut membantu dan mendukung perkembangan Gereja hingga saat ini. Dengan merefleksikan dua point penting tentang Keibuan dan Keperawanan dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* yang ditulis oleh Sri Paus Yohanes Paulus II, Ia

²⁴Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 555.

²⁵Januarius Irwanto Dhendi, “Keterlibatan Kaum Wanita Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Spiritu Santo Misir Keuskupan Maumere Dalam Terang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023), hlm. 7.

mencoba menggali dan menemukan sejauh mana perempuan di Paroki Santo Mikhael Nita terlibat dan dilibatkan dalam kehidupan menggereja. Di sini, penulis dalam penelitiannya ingin melihat kesadaran perempuan tentang posisi mereka sebagai kaum awam dalam struktur keanggotaan Gereja Katolik yang terlibat aktif dalam panca tugas Gereja. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa perempuan sadar bahwa mereka terpenggil sebagai sebuah Persekutuan Umat Allah dengan hadirnya dua kelompok besar perempuan Katolik, yakni para ibu dan biarawati.²⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eduardus Mau Buti (2021) yang berjudul “Peran Perempuan Dalam Gereja Katolik Menurut Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* (Tinjauan Kritis Atas Perbedaan Peran Gender Dalam Pandangan Paus Yohanes Paulus II)”. Penulis dalam tulisannya mengkaji dengan cermat perbedaan gender yang dikemukakan oleh Sri Paus Yohanes Paulus II melalui Surat Apostoliknya *Mulieris Dignitatem*. Dari hasil analisisnya, penulis dengan tegas mengkritik perbedaan peran gender yang digaungkan Paus Yohanes Paulus II. Ia menulis bahwa meskipun perempuan memiliki peran seperti yang ditetapkan Allah dalam Kitab Suci, tetapi dalam kenyataannya peran perempuan selalu dibatasi dan diatur sesuai ajaran Magisterium Gereja serta diklaim sebagai kebenaran definitif yang bersumber dari Allah sendiri. Pandangan inilah yang kemudian menuai pro-kontra dalam tubuh Gereja Katolik itu sendiri. Perempuan melalui kaum feminis menuntut kesetaraan gender. Mereka menuntut kedailan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan menggereja. Menurut penulis, perbedaan *gender* sebenarnya tidak menjadi persoalan serius dalam Gereja Katolik, tetapi aktualisasi dan realisasi konsep ini selalu terarah pada ketidakadilan sehingga diperlukannya suatu tinjauan kembali terhadap persoalan ini.²⁷

Ketiga penelitian di atas memberikan kontribusi penting bagi Gereja dalam memperlakukan dan menghargai perempuan. Sebagai ciptaan Tuhan yang

²⁶Januarius Irwanto Dhendi, “Meneropong Peran Wanita Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Santo Mikhael Nita Dalam Terang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*” (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2019), hlm. 115-116.

²⁷Eduardus Mau Buti, “Peran Perempuan Dalam Gereja Katolik Menurut Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* (Tinjauan Kritis Atas Perbedaan Peran Gender Dalam Pandangan Paus Yohanes Paulus II)” (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021), hlm. 94-95.

bermartabat, sudah seharusnya perempuan memperoleh kebebasannya di ranah publik. Namun, dari ketiga penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat belum adanya penelitian yang secara khusus melihat dan menganalisis struktur DPP dari suatu paroki tertentu. DPP dalam struktur Gereja merupakan suatu susunan struktural yang memiliki peranan penting dalam kehidupan menggereja. Keberadaan DPP dalam tubuh Gereja menjadi penentu keberlangsungan dan kelancaran program-program serta menjadi titik tolak keberhasilan atau kegagalan suatu paroki. Melihat hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam struktur DPP dan sejauh mana perempuan terlibat didalamnya. Penulis ingin menganalisis kepemimpinan perempuan dalam DPP yang tentunya turut mempengaruhi keputusan dan kebijakan dalam kehidupan menggereja di suatu paroki. Karena itu, penulis tertarik untuk menelaah lebih jauh realitas konkret struktur DPP yang dijalankan di Paroki San Juan Lebao dengan menggunakan Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* sebagai dasar teologis utama dalam penelitian ini.

Paroki San Juan Lebao sendiri merupakan salah satu paroki di dalam wilayah Gereja Lokal Keuskupan Larantuka. Paroki ini tergabung dalam lingkup Dekanat Larantuka dan secara administrasi pemerintahan berada dalam wilayah Kabupaten Flores Timur. Paroki ini didirikan pada tahun 1952 dan merupakan pecahan dari paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka. St. Yohanes Pembaptis dipilih menjadi nama pelindung paroki ini sehingga setiap tanggal 24 Juni akan diperingati sebagai Hari Ulang Tahun Paroki San Juan Labao. Sejak didirikan hingga saat ini, paroki San Juan Lebao telah mengalami perkembangan pesat dalam pertumbuhan dan perkembangan umat. Data menunjukkan Paroki San Juan terdiri dari 11 Lingkungan dan 87 KBG yang tersebar di lingkungan-lingkungan.²⁸

Sudah menjadi rahasia umum bahwa perempuan di paroki San Juan Lebao memainkan peranan penting dalam berbagai bidang pelayanan, seperti liturgi, pendidikan iman, pelayanan sosial-karitatif, dan penggerak komunitas umat basis. Namun, perlu diakui bahwa keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan formal Gereja, terutama melalui Dewan Pastoral Paroki (DPP), hingga saat ini masih

²⁸Sekretariat Paroki San Juan Lebao, *Paroki San Juan Lebao* (ms).

menghadapi berbagai kendala. Data menunjukkan bahwa selama sembilan tahun (2017-2025) atau selama tiga periode struktur Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao belum sekalipun dipimpin oleh perempuan. Perempuan dalam tiga periode kepengurusan DPP hanya menempati posisi atau seksi-seksi yang sama seperti, bendahara, Karya Kepausan Indonesia (KKI), serta Gender dan Pemberdayaan Perempuan (GPP).²⁹ Ini menunjukkan bahwa sekalipun perempuan terlibat cukup aktif dalam seluruh kehidupan menggereja, tetapi perempuan belum sepenuhnya diberi kebebasan dan kesempatan untuk memimpin. Pembagian peran dalam struktur DPP pun masih berkuat pada pembagian peran menurut gender. Realitas ini menunjukkan bahwa pola budaya patriarkal, pembacaan teologis yang kurang tepat, serta praktik struktural yang sudah mengakar sering kali membatasi ruang gerak perempuan dalam berpartisipasi pada proses discernment dan pengambilan keputusan pastoral.

Sejatinya, keberadaan Dewan Pastoral Paroki sebagai wadah konsultasi dan perencanaan pastoral seharusnya mencerminkan kehidupan Gereja yang sinodal. Dewan Pastoral Paroki sesungguhnya harus menampilkan Gereja yang menekankan partisipasi, keterlibatan, dan kebersamaan seluruh umat Allah. DPP semestinya menjadi ruang nyata bagi perempuan untuk menghadirkan suara, pemikiran, pengalaman, dan karisma mereka demi perkembangan pastoral komunitas. Dalam terang surat apostolik *Mulieris Dignitatem*, keterlibatan perempuan dalam DPP bukan sekedar persoalan teknis struktural, melainkan lebih dari itu merupakan sebuah tuntutan teologis yang bersumber dari martabat mereka sebagai pribadi yang diciptakan setara dan dipanggil untuk ikut serta dalam misi Kristus.

Penulis memilih Paroki San Juan Lebao sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, efektivitas penelitian. Paroki San Juan Lebao merupakan paroki asal peneliti, sehingga hal ini memudahkan peneliti dalam menjangkau dan memperoleh data. Selain itu, Pemilihan Paroki San Juan Lebao sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan efektivitas dan kedekatan peneliti dengan konteks kehidupan umat setempat. Peneliti sendiri

²⁹*Ibid.*

berasal dari paroki San Juan Lebao, sehingga memiliki pemahaman awal yang memadai mengenai dinamika pastoral, kebiasaan umat, serta realitas sosial-keagamaan yang berlangsung di dalamnya. Kedekatan ini memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data, karena peneliti mudah menjalin komunikasi, memperoleh akses ke berbagai sumber informasi, serta memahami nuansa-nuansa lokal yang mungkin sulit ditangkap oleh pihak luar. Selain itu, keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan menggereja di paroki ini memberi ruang bagi refleksi yang lebih mendalam. Pengalaman nyata yang dialami langsung sebagai bagian dari paroki San Juan Lebao memungkinkan peneliti mengamati fenomena bukan sekedar objek kajian semata, tetapi juga sebagai realitas yang pernah dialami dan dirasakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif, karena peneliti dapat mengaitkan temuan yang diperoleh di lapangan dengan pengalaman pribadi yang relevan. Hal inilah yang diharapkan memperkaya kualitas analisis serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai situasi pastoral di Paroki San Juan Lebao.

Kedua, perkembangan dan kemandirian. Dalam perkembangannya, Paroki San Juan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan ini dapat dilihat dari perkembangan iman umat dan statusnya sebagai paroki Barometer Keuskupan Larantuka. Dengan demikian dapat dilihat kemandirian paroki yang tentunya tidak lepas dari keaktifan para pengurus DPP dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. *Ketiga*, konteks pastoral yang dinamis dan relevan. Paroki San Juan merupakan salah satu paroki yang cukup berkembang dalam wilayah Keuskupan Larantuka, dengan dinamika pastoral. Sekalipun berada di dalam wilayah paroki kota, kemajuan paroki berjalan selaras dengan kebudayaan yang tetap melekat. Dinamika pastoral yang khas dan tantangan-tantangan yang begitu Nampak dalam perbedaan ras, suku, serta budaya menjadikannya layak untuk dikaji lebih jauh.

Lebih lanjut, peneliti menetapkan Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* sebagai landasan teologis utama karena substansinya dinilai memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pastoral di Paroki San Juan Lebao. Dokumen ini memberikan refleksi mendalam mengenai martabat dan panggilan perempuan

dalam terang iman Kristiani. Dalam realitas sosial, salah satu faktor yang secara signifikan berkontribusi terhadap perendahan martabat perempuan adalah kuatnya budaya patriarkal yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini juga masih ditemukan, meskipun Paroki San Juan Lebao merupakan salah satu dari lima paroki yang berada di wilayah perkotaan, yang secara umum diasumsikan lebih terbuka terhadap nilai-nilai kesetaraan gender.

Surat Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II ini relevan untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi di dalam kehidupan menggereja Paroki San Juan Lebao. Dalam konteks DPP, Surat Apostolik ini dapat menjadi landasan dalam memperlakukan perempuan sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Surat Apostolik ini menyadarkan sekaligus memperluas pemahaman tentang martabat dan panggilan perempuan dalam kehidupan menggereja. Penghargaan terhadap perempuan dapat diwujudkan melalui pemberian kesempatan dan penempatan dalam posisi serta tanggung jawab yang didasarkan pada kompetensi dan kapasitas yang dimiliki, tanpa dipengaruhi oleh konstruksi gender yang melekat pada diri mereka.

Betolak dari latar belakang dan alasan-alasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti terdorong untuk membuat sebuah karya tulis dengan judul: **Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Melalui Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao Menurut Perspektif *Mulieris Dignitatem***. Analisis peran perempuan dalam struktur DPP dapat dijadikan sebagai tolok ukur penghargaan terhadap martabat kaum perempuan dalam karya pastoral paroki. Dengan demikian, dalam konteks Paroki San Juan Lebao, dapat dilihat sejauh mana nilai-nilai *Mulieris Dignitatem* diimplementasikan dalam struktur dan pelaksanaan tugas DPP, terutama dalam aspek kepemimpinan Perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni.

1. Bagaimana kepemimpinan perempuan dalam Gereja melalui Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao menurut perspektif *mulieris dignitatem*.
2. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao?
3. Bagaimana perempuan ditempatkan dalam struktur Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao?
4. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *mulieris dignitatem* dan dapat dijadikan dasar refleksi teologis untuk memahami serta menilai realitas kepemimpinan perempuan dalam struktur Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini, yakni.

1. Mendeskripsikan sejauh mana perempuan terlibat dalam Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao. Ini bermaksud untuk memperoleh gambaran kongkret mengenai peran dan kontribusi perempuan dalam berbagai bidang pelayanan pastoral di tingkat KBG, Lingkungan, serta Paroki.
2. Menganalisis pemilihan, penempatan, dan posisi perempuan dalam struktur Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao. Penelitian ini berupaya menelaan bagaimana perempuan diberi ruang dalam struktur kepengurusan, termasuk kewenangan, tugas, dan peran strategis yang diemban.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam *Mulieris Dignitatem* yang dapat dijadikan dasar refleksi teologis dalam

memahami serta menilai realitas kepemimpinan perempuan dalam struktur Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao. Penelitian ini berupaya menghubungkan prinsip-prinsip teologis tentang martabat dan peran perempuan dengan praktik kepemimpinan nyata di paroki, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi perempuan dalam pelayanan kehidupan menggereja.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari penelitian dan penulisan tesis ini, yakni.

1. Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi pastoral dan teologi feminis. Kontribusi ini tentunya berkaitan dengan keterlibatan perempuan dan kepemimpinan perempuan dalam pelayanan kehidupan menggereja. Dengan menganalisis sejauh mana keterlibatan perempuan dalam Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata praktik kepemimpinan perempuan baik di tingkat KBG, Lingkungan, maupun Paroki. Hal ini juga tentunya dapat menjadi referensi akademis bagi studi-studi selanjutnya.
2. Manfaat praktis. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao dalam memperkuat struktur kepemimpinan yang lebih inklusif. Dari hasil analisis penelitian mengenai pemilihan, penempatan, dan posisi perempuan dalam struktur Dewan Pastoral Paroki, diharapkan membantu paroki dalam menciptakan pembagian tugas serta kewenangan yang adil bagi semua orang. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan peran strategis perempuan dapat dioptimalkan dalam pelayanan pastoral.
3. Manfaat sosial-eklesial. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran umat mengenai pentingnya menghargai martabat, peran, dan kontribusi perempuan dalam pelayanan Gereja. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam *mulieris*

dignitatem, penelitian ini diharapkan mampu menciptakan budaya pelayanan yang setara, partisipatif, dan selaras dengan Ajaran Sosial Gereja. Tentunya ini membuka ruang bagi perempuan agar dapat dengan lebih aktif berkontribusi secara nyata dalam kehidupan menggereja.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibingkai dalam dalam ruang lingkup tertentu sesuai dengan persoalan utama yang hendak dikaji. Karena itu, penulis dalam penelitian ini berfokus pada peran dan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan serta pengambilan keputusan Gereja dalam struktur dan tugas Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao dalam perspektif *Mulieris Dignitatem*. Adapun beberapa komponen penting dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.5.1 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah anggota Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao, diantaranya: Pastor Paroki dan Pastor Vikaris, para ketua seksi dan bidang pastoral, para anggota DPP, khususnya perempuan yang aktif terlibat dalam berbagai bidang pelayanan, serta beberapa tokoh umat yang memahami dinamika pelayanan pastoral paroki. Subjek ini dipilih karena mereka merupakan pelaku langsung dalam proses kepemimpinan dan pengambilan keputusan pastoral. Ini berguna bagi penulis dalam memperoleh data empiris dan reflektif terkait peran dan keterlibatan perempuan dalam struktur Gereja.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Seperti sudah tertera dalam judul di atas, lokasi penelitian ialah Paroki San Juan Lebao. Paroki San Juan Lebao sendiri merupakan salah satu paroki di dalam wilayah Gereja Lokal Keuskupan Larantuka. Paroki ini tergabung dalam lingkup Dekanat Larantuka dan secara administrasi pemerintahan berada dalam wilayah Kabupaten Flores Timur. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa Paroki San

Juan Lebao terdiri dari 11 Lingkungan dan 87 KBG yang tersebar di lingkungan-lingkungan.

1.5.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam tulisan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai: *pertama*, bentuk keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan serta pengambilan keputusan di dalam Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao. *Kedua*, pemahaman dan penerapan nilai-nilai teologis dalam *Mulieris Dignitatem* terhadap kehidupan pastoral paroki, terutama dalam hal penghargaan terhadap martabat dan karisma perempuan. *Ketiga*, upaya-upaya pastoral yang dapat dikembangkan guna meningkatkan partisipasi dan kolaborasi perempuan dalam struktur kepemimpinan Gereja yang lebih sinodal dan partisipatif. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek keterlibatan perempuan dalam struktur dan tugas Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif untuk menggali makna, pengalaman, dan dinamika kepemimpinan perempuan dalam Gereja, khususnya melalui Dewan Pastoral Paroki (DPP) San Juan Lebao. Selain itu dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana realitas kepemimpinan perempuan tersebut dipahami dalam terang ajaran Gereja mengenai martabat dan panggilan perempuan sebagaimana tertuang dalam *mulieris dignitatem*.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam pengumpulan data, melakukan interaksi secara intens dengan informan, mengamati situasi, serta menafsirkan makna berdasarkan konteks lapangan. Instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi digunakan untuk menjaga konsistensi proses penelitian. Namun, dalam penelitiannya peneliti berusaha untuk tidak terpaku dan

kaku, melainkan tetap memberikan ruang fleksibilitas sesuai karakteristik lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. *Pertama*, wawancara. Peneliti berusaha menggali informasi dengan wawancara mendalam secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan mengenai kepemimpinan perempuan dalam DPP. Dalam wawancara ini, informan diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas, terutama tentang kontribusi perempuan dalam DPP, dinamika kerjasama dengan tokoh laki-laki. Selain itu, peneliti berusaha menemukan sejauh mana nilai-nilai dalam *mulieris dignitatem* dipahami dan dihayati dalam pelayanan Gereja pada tingkat paroki. *Kedua*, observasi partisipatif. Peneliti berusaha mendapatkan informasi dengan ikut terlibat secara langsung dalam rapat-rapat DPP, kegiatan kategorial, serta aktivitas pastoral lainnya. Dengan melakukan observasi partisipatif ini peneliti dapat secara langsung melihat, mencatat perilaku, interaksi, dan pola kepemimpinan yang muncul secara alami dalam kehidupan pastoral sehari-hari. Peneliti juga dapat dengan mudah melihat keterlibatan perempuan dan perannya dalam kegiatan-kegiatan tersebut. *Ketiga*, studi dokumentasi. Dalam studi dokumentasi ini peneliti berusaha memperoleh data tertulis seperti struktur organisasi DPP, notulen rapat, dokumen program pastoral, serta dokumen Gereja yang relevan, termasuk *mulieris dignitatem*. Melalui studi dokumentasi ini, penulis berusaha memperoleh data mengenai keterlibatan perempuan dan membuat perbandingannya dengan tahun-tahun sebelumnya. Dokumentasi ini sesungguhnya membantu peneliti dalam memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

Dari data yang diperoleh, peneliti akan menganalisis secara interaktif dengan mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan saat semua data telah dikumpulkan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu, sehingga mampu menggambarkan temuan penelitian secara runtut, terstruktur, dan

sistematis. Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dan sumber untuk menguji data-data yang telah diperoleh tersebut. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan menggunakan pendekatan, teknik pengumpulan data, serta mekanisme analisis dan validasi yang komprehensif tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual mengenai kepemimpinan perempuan dalam Gereja melalui Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao menurut perspektif *Mulieris Dignitatem*. Selain itu pula, dengan data yang telah diperoleh, peneliti dapat dengan mudah membuat refleksi teologis secara lebih komprehensif mengenai kepemimpinan perempuan dan realitas nyata pastoral. Dengan demikian, peneliti dapat merumuskan kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tulisan ini terdiri dari lima bab besar dengan tiap-tiap bab memiliki keterikatan yang mampu menciptakan satu kesatuan utuh dari tulisan ini. masing-masing bab dibagi kedalam sub-sub bab dengan tujuan agar tulisan ini menjadi lebih terperinci dan sistematis. Secara garis besar sistematika yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bagian ini akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, , dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan pembahasa mengenai Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* Sri Paus Yohanes Paulus II yang membahas mengenai martabat dan panggilan kaum wanita.

Bab III berisikan pembahasan mengenai Paroki San Juan Lebao, struktur dan tugas Dewan Pastoral Paroki, serta data-data keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja.

Bab IV berisikan pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan dalam Gereja melalui Dewan Pastoral Paroki San Juan Lebao menurut perspektif *mulieris dignitatem*.

Bab V merupakan penutup dari tulisan ini yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini serta saran bagi beberapa pihak yang dianggap memiliki hubungan dan dampak dari tema penelitian ini.